



EFEKTIVITAS LARVASIDA EKSTRAK DAUN SIRSAK DALAM MEMBUNUH JENTIK NYAMUK

Haqkiki Harfriani✉

Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima 3 September 2011
Disetujui 11 Oktober 2011
Dipublikasikan Januari 2012

Keywords:
Soursop leaf extract;
The number of larvae.

Abstrak

Nyamuk *Aedes aegypti* merupakan vektor utama dari DBD. Kasus demam berdarah dengue (DBD) tahun 2011 di wilayah Kelurahan Gajahmungkur meningkat peringkat pertama, tercatat sebanyak 57 kasus. Penelitian terdahulu mengenai daya Insektisidal daun dan Biji *Annona muricata* Linn. terhadap larva nyamuk di Laboratorium, dengan infusa 10%. Tujuan penelitian untuk mengetahui efektifitas larvasida ekstrak daun sirsak dalam membunuh jentik nyamuk di daerah endemis DBD. Penelitian ini menggunakan *quasi eksperimen* dengan rancangan *one group before and after intervention design*. Penelitian ini dilaksanakan di wilayah RW IV Kelurahan Gajahmungkur pada Januari 2013. Sampel penelitian ini adalah 30 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan jumlah jentik sebelum dan sesudah intervensi dengan nilai kurang dari 0,05 ($p < 0,05$). Analisis perbandingan ($p = 0,0001$). Penggunaan larvasida ekstrak daun sirsak lebih efektif dalam menekan jumlah jentik nyamuk dengan konsentrasi 6,89% dalam waktu 6 jam.

EFFECTIVITY OF SOURSOP LEAF EXTRACT LARVICIDAL TO KILL MOSQUITO

Abstract

An aedes aegypti mosquito is the main factors of the dengue fever. The cases of An aedes aegypti mosquito is the main factors of the dengue fever. The cases of dengue fever in 2011, in urban Gajahmungkur areas are ranked first, there were 57 cases. Previous research about the power insektisidal leaves and seeds of Annona muricata Linn. Against mosquito larvae in the Laboratory with an infusion of 10%. The research is to know about the larvacide effectiveness of soursop leaf extract in killing mosquito larvae in endemic areas of dengue. This research uses quasi-experiment design with one group before and after intervention design. This research was conducted in the Village Gajahmungkur RW IV in January 2013. The sample was 30 respondents. The results showed that there were differences in the number of larvae before and after the intervention with the value of less than 0,05 ($p < 0,05$). The comparison analysis ($p = 0.0001$). Use larvacide soursop leaf extract is more effective in reducing the number of mosquito larvae with a concentration of 6.89% in 6 hours.

© 2012 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:
Gedung F1, Lantai 2, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229
Email: fik-unnes-smg@telkom.net

Pendahuluan

Nyamuk merupakan satu di antara serangga yang sangat penting dalam dunia kesehatan. Nyamuk termasuk dalam filum Arthropoda, ordo Diptera, family Culicidae, dengan tiga sub famili yaitu Toxorhynchitinae (*Toxorhynchites*), Culicinae (*Aedes*, *Culex*, *Mansonia*, *Armigeres*,) dan Anophelinae (*Anopheles*) (Howard, 2007; Dongus, 2007). Nyamuk merupakan ektoparasit pengganggu yang merugikan kesehatan manusia, hewan, dan lingkungan. Hal ini dikarenakan kemampuannya sebagai vector berbagai penyakit. Nyamuk tergolong serangga yang cukup tua di alam dan telah mengalami proses evolusi serta seleksi alam yang panjang sehingga menjadikan insekta ini sangat adaptif tinggal bersama manusia (Durant, 2008).

Kejadian penyakit yang penularannya dibawa oleh vector nyamuk tersebut, disebabkan oleh tingginya kepadatan vektor nyamuk khususnya di Indonesia (Ndione, 2007). Nyamuk (Diptera: Culicidae) merupakan vektor beberapa penyakit baik pada hewan maupun manusia. Banyak penyakit pada hewan dan manusia dalam penularannya mutlak memerlukan peran nyamuk sebagai vektor dari agen penyakitnya (Vinayagam, 2008).

Indonesia merupakan daerah tropis dan menjadi satu di antara tempat perkembangan beberapa jenis nyamuk yang membahayakan kesehatan manusia dan hewan. Pada manusia, nyamuk *Anopheles* berperan sebagai vektor penyakit malaria, sedangkan *Culex* sebagai vektor *Japanese encephalitis*, *Aedes aegypti* sebagai vektor penyakit demam berdarah dengue, serta beberapa genus nyamuk yaitu *Culex*, *Aedes*, dan *Anopheles* dapat juga menjadi vector penyakit filariasis. Nyamuk juga menularkan beberapa penyakit pada hewan. Nyamuk *Culex* sebagai vektor *Dirofilaria immitis* (cacung jantung pada anjing) (Zhu, 2008; Govindarajan, 2010).

Berdasarkan laporan kegiatan pemberantasan DBD oleh Dinas Kesehatan Propinsi Jawa Tengah tahun 2010, terdapat kasus DBD sebanyak 19.329 orang dengan jumlah kematian 238 orang, *Incidence Rate* (IR) 58,1 per 100.000 penduduk, dan *Case Fatality Rate* (CFR) 1,25%. Daerah di Propinsi Jawa Tengah yang mempunyai jumlah kasus DBD

pa-ling tinggi adalah Kota Semarang. Pada tahun 2010 sebanyak 4.128 kasus dengan kematian 37 orang, IR 266,7 per 100.000 penduduk, dan CFR 0,9%. Berdasarkan rekapitulasi DBD Dinas Kesehatan Kota Semarang tahun 2011, Kecamatan Gajahmungkur yang berada di wilayah kerja Puskesmas Pegandan sepanjang tahun 2011 selalu menduduki peringkat pertama dengan kasus DBD terbanyak. Kelurahan Gajahmungkur meningkati peringkat pertama sejak bulan Januari-Desember 2011, sebanyak 57 kasus dengan IR 400,51 per 100.000 penduduk. Hal ini mengalami kenaikan dimana pada tahun 2010 Kelurahan Gajahmungkur peringkat ke-49. Berdasarkan Laporan Pemantauan Jentik Berkala (PJB) yang dilakukan oleh Puskesmas Pegandan pada bulan September 2011 dengan memeriksa 100 dari 2.926 rumah didapatkan Angka Bebas Jentik (ABJ) di Kelurahan Gajahmungkur hanya sebesar 58%. Angka tersebut masih sangat rendah di bawah standar yang telah ditetapkan oleh Departemen Kesehatan sebesar 95%.

Berdasarkan hasil survei pada tanggal 27 Juli 2012 dari 7 RW di Kelurahan Gajahmungkur, RW 4 yang aktif melakukan pemantauan jentik rutin setiap minggunya. Dalam setiap pertemuan, para pengurus dasa wisma (dawis) membahas hasil pemantauan jentik yang dilakukan, akan tetapi keberadaan jentik nyamuk di RW 4 belum mencapai target 95%. Dari 20 rumah yang diperiksa, ditemukan pada 14 rumah terdapat jentik nyamuk rata-rata 163 jentik nyamuk.

Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah untuk mengendalikan penyakit DBD yaitu Pemantauan Jentik Rutin (PJR), Pemantauan Jentik Berkala (PJB), Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) melalui 3M plus (Menguras, Menutup, dan Mengubur), plus menabur larvasida, penyebaran ikan pada tempat penampungan air, serta kegiatan-kegiatan lainnya yang dapat mencegah/memberantas nyamuk *Aedes* berkembang biak.

Penggunaan pestisida sintetis yang berlebihan dan dalam jangka waktu panjang dapat menimbulkan beberapa kerugian seperti nyamuk menjadi resisten, terjadinya keracunan pada manusia dan hewan ternak, serta polusi lingkungan, maka perlu suatu usaha untuk mendapatkan alternatif yang lebih efektif

dalam mengendalikan populasi serangga. Salah satu alternatifnya adalah penggunaan pestisida alami untuk mengurangi masalah pencemaran lingkungan (Elena Astrid Yunita, 2009; Perumalsam, 2009).

Indonesia memiliki keanekaragaman tumbuhan yang memiliki bahan aktif sebagai insektisida nabati, namun sampai saat ini pemanfaatannya belum dilakukan dengan maksimal. Salah satunya yaitu tumbuhan sirsak, selain sudah terbukti dapat membunuh larva nyamuk, daun sirsak tentunya aman terhadap manusia atau pun organisme lain, selain itu bahan juga mudah didapatkan, dan diharapkan dapat memberi dampak positif pada kesehatan manusia. Bahan aktif yang terkandung dalam tumbuhan ini terdapat pada buah yang mentah, biji, akar, dan daunnya mengandung bahan aktif annonain, saponin, flavonoid, dan tanin. Selain itu, bijinya mengandung minyak antara 42-45%. Daun dan bijinya dapat berperan sebagai insektisida dan larvasida *repellent* (penolak serangga).

Dari penelitian mengenai “Daya Insektisidal Daun dan Biji *Annona muricata* Linn. Terhadap Larva Nyamuk di Laboratorium”, bahwa biji dan daun sirsak mengandung senyawa bioaktif yang dikenal dengan asetogenin dimana terbukti berdaya insektisidal. Dari hasil penelitian tersebut dengan menggunakan metode infusa pada daun sirsak, didapati infusa 10% berdaya insektisidal. Selama 24 jam pengamatan dengan LC_{50} dan CL_{95} mempunyai efektifitas sebesar 6,89% dan selama 48 jam pengamatan efektifitas yang didapat sebesar 5,58%. Ari Kuncoro mengenai “Efektifitas Daya Bunuh Serbuk Biji dan Ekstrak Daun Sirsak (*Annona muricata*) Terhadap Larva Nyamuk *Aedes aegypti*”, bahwa biji sirsak mengandung senyawa aktif berupa annonain dan asetogenin. Daun sirsak mengandung bahan aktif saponin, tanin, dan alkaloid yang dapat membunuh larva nyamuk *Aedes aegypti*, dan hasil penelitian bahwa biji sirsak sebanyak 44g mempunyai efektifitas sebesar 100% dan daun sirsak 55g efektifitas sebesar 99,2%. Dari penelitian dengan judul “Uji Toksisitas Ekstrak Biji Sirsak (*Annona muricata*.Linn) Terhadap Larva *Aedes aegypti*” didapat kandungan yang dapat membunuh larva *Aedes aegypti* berupa asetogenin. Penelitian ini terjadi kematian larva setelah 6

jam pengamatan pada konsentrasi 800 ppm terjadi kematian sebanyak 75,5% dan setelah 12 jam kematian 89% (Ari Kuncoro, 2007).

Dari beberapa penelitian yang meneliti mengenai tanaman sirsak sebagai larvasida alami, didapat bahwa daun sirsak efektif membunuh jentik nyamuk, namun larvasida ini belum diterapkan pada masyarakat. Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana Efektivitas Larvasida Ekstrak Daun Sirsak Dalam Membunuh Jentik Nyamuk (Studi di Daerah Endemis DBD Kelurahan Gajahmungkur Kota Semarang).

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu (*quasi eksperiment*). Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui perbedaan jumlah jentik nyamuk dengan pemberian larvasida ekstrak daun sirsak pada tempat penampungan air di Kelurahan Gajahmungkur Kota Semarang.

Penelitian menggunakan rancangan sebelum dan sesudah intervensi, menggunakan satu kelompok atau biasa disebut *one group before and after intervention design*. Desain ini digambarkan secara skematik pada Gambar 3.2. Dengan rancangan ini, satu-satunya unit eksperimen tersebut berfungsi sebagai kelompok eksperimen dan sekaligus kelompok kontrol. Observasi dilakukan sebelum dan sesudah penerapan intervensi.



Gambar 1. Rancangan *one group before and after intervention design*

Keterangan:

E = kelompok yang mendapatkan intervensi

O1 = pengamatan pertama

O2 = pengamatan kedua

X= intervensi

Populasi dalam penelitian ini adalah semua KK (Kepala Keluarga) di Kelurahan Gajahmungkur RW 04 Semarang yang berjumlah 504 KK. Sampel ditentukan dengan kriteria

inklusi dan *eksklusi*, sedangkan penetapan jumlah sampel dalam penelitian ini mengacu pada hasil pengambilan jumlah sampel minimum, yaitu sebesar 30 KK di Kelurahan Gajahmungkur.

Dalam penelitian ini yang masuk kriteria *inklusi* adalah subyek yang terdaftar sebagai penduduk asli setempat, mempunyai tempat penampungan air yang terletak di dalam rumah, bersedia diberikan intervensi yaitu berupa pemberian larvasida ekstrak daun sirsak dengan menandatangani surat pernyataan, dan terdapat jentik nyamuk di dalam bak penampungan air. Sedangkan untuk kriteria *eksklusi* dari sampel adalah responden yang memiliki tempat penampungan air di dalam rumah yang sudah tidak terpakai lagi dan tidak ada airnya, selain itu adalah tempat penampungan air terletak di dalam rumah dalam kondisi yang tertutup.

Pada tahap pelaksanaan penelitian yang pertama dilaksanakan adalah survei jentik. Survei jentik dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui jumlah jentik yang ada di masing-masing tempat penampungan air (bak mandi) sebelum dilakukan intervensi. Mengacu pada kriteria *inklusi* dan *eksklusi* dimana yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah yang pada tempat penampungan air yang letaknya di dalam rumah ditemukan jentik nyamuk, serta dilakukan pengungkuran pada tempat penampungan air agar pemberian larvasida ekstrak daun sirsak sesuai dengan ukuran dan dosisnya.

Tahap selanjutnya adalah pembuatan larvasida ekstrak daun sirsak yang sesuai dengan jumlah yang dibutuhkan, pembuatan larvasida ekstrak daun sirsak dilakukan di laboratorium dengan menggunakan metode Infusa 10%. Selanjutnya adalah tahap akan dilakukannya intervensi, pada tahap ini di tempat penampungan air milik responden dihitung kembali jumlah jentik nyamuk sebelum diberikan intervensi.

Kemudian pada tahap intervensi atau perlakuan di tempat penampungan air milik responden diberikan larvasida ekstrak daun sirsak, karena pada bak penampungan air milik responden tidak boleh dipergunakan selama pemberian intervensi oleh responden, maka pemberian intervensi berupa larvasida ekstrak daun sirsak dilakukan selama 6 jam, agar jen-

tik nyamuk yang mati benar-benar diakibatkan oleh pemberian larvasida ekstrak daun sirsak.

Tahap akhir dalam proses penelitian adalah dilakukannya survei jentik setelah diberikannya larvasida ekstrak daun sirsak. Survei ini dilakukan pada semua sampel penelitian, dari survei ini akan didapatkan data kematian jentik untuk melihat apakah ada perbedaan jumlah jentik nyamuk sebelum dan sesudah pemberian larvasida ekstrak daun sirsak pada tempat penampungan air.

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Umum Jumlah Jentik Sebelum dan Sesudah Penggunaan Larvasida Ekstrak Daun Sirsak

Dapat diperoleh informasi bahwa rumah responden dengan jumlah jentik nyamuk sebelum penggunaan larvasida ekstrak daun sirsak kurang dari 72,8 sebanyak 16,7% atau sebesar 5 responden, jumlah jentik nyamuk lebih dari 72,8 sampai kurang dari 193 sebanyak 60,0% atau sebesar 18 responden dan jumlah jentik nyamuk lebih atau samadengan 193 sebanyak 7 responden atau 23,3%, sehingga sebagian besar responden dalam penelitian ini memiliki jumlah jentik nyamuk sebelum penggunaan larvasida ekstrak daun sirsak lebih dari 72,8 sampai kurang dari 193 yaitu sebanyak 60,0%. Sedangkan rumah responden dengan jumlah jentik nyamuk sesudah penggunaan larvasida ekstrak daun sirsak kurang dari 30,7 sebanyak 16,7% atau sebesar 5 responden, jumlah jentik nyamuk lebih dari 30,7 sampai kurang dari 92,8 sebanyak 66,7% atau sebesar 20 responden dan jumlah jentik nyamuk lebih atau samadengan 92,8 sebanyak 5 responden atau 16,7%, sehingga sebagian besar responden dalam penelitian ini memiliki jumlah jentik nyamuk sesudah penggunaan larvasida ekstrak daun sirsak lebih dari 30,7 sampai kurang dari 92,8 yaitu sebanyak 66,7%.

Karena jumlah sampel pada penelitian ini kurang dari 50 maka uji normalitas data yang dipakai adalah *Shapiro-Wilk*. Kaidah yang digunakan untuk mengetahui normal atau tidaknya distribusi data adalah jika nilai $p > 0,05$ maka sebaran data berdistribusi normal, sedangkan jika $p < 0,05$ maka sebaran data berdistribusi tidak normal. Hasil uji normalitas variabel

menggunakan *Shapiro-wilk* menunjukkan sebaran data berdistribusi normal. Hal ini terlihat dari variabel sebelum penggunaan larvasida ekstrak daun sirsak yang mempunyai signifikansi sebesar 0,404 ($p > 0,05$) dan variabel sesudah penggunaan larvasida ekstrak daun sirsak memiliki signifikansi sebesar 0,060 ($p > 0,05$).

Pengamatan terhadap jumlah jentik nyamuk dilakukan bertujuan untuk mengetahui jumlah jentik nyamuk yang berada didalam tempat penampungan air milik responden, baik sebelum maupun sesudah pemberian larvasida ekstrak daun sirsak pada rumah responden. Berdasarkan hasil uji *Paired samples test* didapatkan bahwa data sebanyak 30 responden rata-rata jumlah jentik nyamuk sebelum diberikan larvasida ekstrak daun sirsak yaitu 131,9 dan setelah diberikan larvasida ekstrak daun sirsak $p = 0,0001$. Dalam uji *Paired T-test* terlihat nilai p kurang dari 0,05 ($p < 0,05$), artinya terdapat perbedaan rerata antara jumlah jentik nyamuk sebelum dan sesudah larvasida ekstra daun sirsak pada rumah responden.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan larvasida ekstrak daun sirsak lebih efektif dalam menekan jumlah jentik nyamuk dibandingkan sebelum penggunaan larvasida ekstrak daun sirsak. Hal ini terbukti secara statistik perbedaan rata-rata jumlah jentik nyamuk sebelum penggunaan larvasida ekstrak daun sirsak adalah 132,93 dan sesudah menggunakan larvasida ekstrak daun sirsak turun menjadi 61,73, sehingga terjadi perbedaan rata-rata sebesar 71,20 dengan range 57,22 sampai 85,18 atau 53,56%. Jadi perbedaan jumlah jentik diperoleh lebih tinggi sebelum menggunakan larvasida ekstra daun sirsak pada rumah responden dibandingkan dengan sesudah menggunakan larvasida ekstra daun sirsak pada rumah responden, sehingga dapat disimpulkan bahwa pemberian larvasida ekstra daun sirsak pada rumah responden efektif untuk menurunkan jumlah jentik nyamuk.

Hasil survei terhadap jumlah jentik nyamuk yang ada di dalam tempat penampungan air baik sebelum diberikan larvasida ekstrak daun sirsak dan sesudah diberikan larvasida ekstrak daun sirsak diperkuat dengan hasil analisis secara statistik dengan menggunakan uji *t-*

test berpasangan. Hasil uji perbedaan diketahui t hitung sebesar 10,414 dengan probabilitas (p) sebesar 0,0001. Didapat nilai probabilitas (p) = 0,0001 ($< 0,05$) maka H_0 diterima, atau ada perbedaan antara jumlah jentik nyamuk sebelum dan sesudah pemberian larvasida ekstrak daun sirsak.

Hasil penelitian ini semakin memperkuat hasil penelitian yang dilakukan oleh Ari Kuncoro yang dilakukan di dalam laboratorium mengenai efektifitas daya bunuh serbuk biji dan ekstrak daun sirsak terhadap larva nyamuk *Aedes aegypti*, dimana didapati bahwa pada daun sirsak mengandung bahan aktif berupa saponin, tannin dan alkaloid yang teruji dapat membunuh larva nyamuk *Aedes aegypti* dengan mempunyai efektifitas sebesar 99,2% pada 55g ekstrak daun sirsak.

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul efektivitas larvasida ekstrak daun sirsak dalam membunuh jentik “Studi di daerah endemis DBD Kelurahan Gajahmungkur Kota Semarang” dan analisis yang telah dilakukan, dapat diperoleh simpulan bahwa larvasida ekstrak daun sirsak efektif dalam membunuh jentik nyamuk pada tempat penampungan air di Kelurahan Gajahmungkur Kota Semarang. Hal ini didapati perbedaan jumlah jentik nyamuk selama 6 jam dengan pemberian larvasida ekstrak daun sirsak. Jumlah jentik sesudah diberi larvasida daun sirsak berbeda ($p = 0,0001$), sehingga larvasida ekstrak daun sirsak efektif dapat menekan jumlah jentik nyamuk.

Ucapan terima kasih disampaikan kepada: 1) Lurah Gajahmungkur Kota Semarang yang telah memberikan ijin melaksanakan penelitian di wilayah kerjanya serta seluruh jajaran pemerintahan yang telah banyak membantu dalam menyelesaikan penelitian, 2) Warga Kelurahan Gajahmungkur Kota Semarang khususnya warga RW 04 yang telah bersedia berpartisipasi dalam kegiatan ini sehingga penelitian ini dapat berjalan lancar, 3) Laboratorium Fakultas MIPA UNNES atas bantuan yang diberikan.

Daftar Pustaka

- Ari Kuncoro. 2007. Efektifitas Daya Bunuh Serbuk Biji dan Ekstrak Daun Sirsak (*Annona muricata*) Terhadap Larva Nyamuk *Aedes aegypti*. Skripsi : Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Dongus, Stefan. 2007. Participatory mapping of target areas to enable operational larval source management to suppress malaria vector mosquitoes in Dar es Salaam, Tanzania. *International Journal of Health Geographics*, 6: 37
- Durant, Sarah E. 2008. Amphibian predation on larval mosquitoes. *Canadian Journal of Zoology*, 86(10): 1159-1164
- Elena Astrid Yunita., Nanik Heru Suprapti., Jafron Wasiq Hidayat. 2009. *Pengaruh Ekstrak daun Teklan (eupatorium riparium) terhadap Mortalitas dan Perkembangan Larva Aedes aegypti*, 11(1): 11-17
- Govindarajan, Marimuthu. 2010. Larvicidal and repellent activities of *Sida acuta* Burm. F. (Family: Malvaceae) against three important vector mosquitoes. *Asian Pacific Journal of Tropical Medicine*, 3(9): 691-695
- Howard, Annabel FV. 2007. Malaria mosquito control using edible fish in western Kenya: preliminary findings of a controlled study. *BMC Public Health*, 7: 199
- Ndione RD, Faye O, Ndiaye M, Dieye A., and Afoutou JM. 2007. Toxic effects of neem products (*Azadirachta indica* A. Juss) on *Aedes aegypti* Linnaeus 1762 larvae. In *African Journal of Biotechnology*, 6(24): 2846-2854
- Perumalsam, Haribalan. 2009. Larvicidal Activity of Compounds Isolated from *Asarum heterotropoides* Against *Culex pipiens* Pallens, *Aedes aegypti*, and *Ochlerotatus togoi* (Diptera: Culicidae). *Journal of Medical Entomology*, 46(6):1420-1423
- Vinayagam, A. 2008. Larvicidal Activity of Some Medicinal Plant Extracts Against Malaria Vector *Anopheles stephensi*. *Research Journal of Parasitology*, 3(2): 50-58
- Zhu, Junwei. 2008. Mosquito Larvicidal Activity of Botanical-Based Mosquito Repellents. *Journal of the American Mosquito Control Association*, 24(1):161-168